

MENGUSUNG DESA MENJADI DESTINASI WISATA OLAHRAGA

Eva Julianti P.¹, Yusmawati², Heni Widyaningsih³

¹Universitas Negeri Jakarta

Email : ¹eyulianti@unj.ac.id, ²yusmawati@unj.ac.id, ³heniwidyaningsih@unj.ac.id

Abstract

After more than 2 years of being hit by the COVID-19 pandemic, Indonesia is currently reviving its tourism industry. With the pandemic conditions, stakeholders in the domestic tourism industry are increasingly aware of the need to promote Indonesian tourism that is more modern and up to date, by prioritizing sports and nature tourism, including sports tourism. Due to its natural landscape, collaboration with UNJ as a fostered village, and other factors, Cisaat Tourism Village in Ciater, Subang, West Java has the potential to be developed into a sports tourism destination. The ability of industrial human resources is one of the obstacles to entering the sports tourism sector. Therefore, so that Cisaat village is ready to serve. Therefore, improving event management is important in an effort to position Cisaat village as a sports tourism destination. Youth from the Cisaat Village Youth Organization participated in the activity, which provided training on how to handle events, particularly sports activities. Community organizations have been created as a result, and they will organize and plan events for the sports tourism village.

Keywords: *sports tourism village; sports tourism; event management; village youth*

Abstrak

Setelah lebih dari 2 tahun dilanda pandemi COVID-19, Indonesia saat ini sedang menghidupkan kembali industri pariwisatanya. Dengan kondisi pandemi, para pemangku kepentingan di industri pariwisata dalam negeri semakin sadar akan kebutuhan untuk mempromosikan pariwisata Indonesia yang lebih modern dan up to date, dengan mengutamakan olahraga dan wisata alam, termasuk wisata olahraga. Karena memiliki bentang alamnya, kerjasama dengan UNJ sebagai desa binaan, dan faktor lainnya, Desa Wisata Cisaat di Ciater, Subang, Jawa Barat berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata olahraga. Kemampuan sumber daya manusia industri menjadi salah satu kendala untuk masuk ke sektor pariwisata olahraga. Oleh karena itu, agar desa Cisaat siap melayani. Oleh karena itu, peningkatan event management menjadi penting dalam upaya memposisikan desa Cisaat sebagai destinasi wisata olahraga. Pemuda-pemuda dari Karang Taruna Desa Cisaat turut serta dalam kegiatan tersebut, yang memberikan pelatihan tentang bagaimana menangani acara, khususnya kegiatan olahraga. Organisasi masyarakat telah dibuat sebagai hasilnya, dan mereka akan mengatur dan merencanakan acara untuk desa wisata olahraga.

Kata Kunci: *desa wisata olahraga; wisata olahraga; manajemen even; pemuda desa*

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Cisaat adalah desa yang secara administratif berada di wilayah kerja Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Propinsi Jawa Barat, Indonesia. Wilayah Cisaat dengan luas 699.57Ha, meliputi 4 dusun, 6 RW, dan 28 RT. Cisaat merupakan desa dengan panorama alam yang masih asri dan indah dan kaya akan ragam seni dan budaya tradisional yang menjadikannya satu aikon tersendiri. Di cisaat pula terdapat objek agrowisata berupa kebun nanas dan strawbery yang menawarkan sensasi petik buah sendiri, ada pula sebuah kampung yang di namai Kampung Zidane, yang diresmikan langsung oleh pemain sepak bola dunia asal Prancis Zinedine Zidane pada Juli 2007. Kampung Zidane sendiri merupakan proyek percontohan program industri susu dari perusahaan makanan dan minuman asal Prancis Groupe Danone untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas susu segar, Cisaat dipilih karena bidang peternakan Cisaat menjadi salah satu unggulan di Kabupaten Subang sebagai salah satu sentral penghasil susu murni. Desa Wisata Cisaat merupakan Desa Wisata yang mengembangkan Wisata Edukasi Budaya yang berbasis kearifan lokal

Pencinta olahraga dapat berjalan-jalan di perkebunan teh, menggowes sepeda

dikelilingi hamparan perkebunan sejuk, naik paralayang, hingga jalan-jalan ke sumber mata air Cimutan. Pengunjung pun dapat mendapatkan ilmu lewat wisata edukasi. Desa ini mengembangkan bio gas, di mana tamu bisa melihat proses pengolahan kotoran jadi sumber energi gas.

Di desa itu, terdapat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berperan membangun potensi desa sehingga membangkitkan ekonomi, membuka lapangan kerja seluas-luasnya, dan membuat masyarakat semakin sejahtera. Hal ini akan dapat berjalan sejalan dengan keinginan Indonesia untuk mengembangkan industri olahraga, yang salah satu pilarnya adalah pariwisata olahraga (*sport tourism*) yang menjadi tren terkini dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menjalani perilaku hidup aktif dan sehat.

Secara hukum, awal tahun 2022 menjadi berkah untuk keolahragaan Indonesia antara lain dengan diterbitkannya Permenpora No 1 tahun 2022 Permenpora Tentang Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga. Hal ini didasari pemikiran bahwa pembangunan keolahragaan berkontribusi besar bagi keberhasilan pembangunan nasional baik dari segi pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Kemudian untuk menilai kemajuan pembangunan keolahragaan, perlu dilakukan pengukuran indeks pembangunan olahraga yang dijadikan landasan pengambilan kebijakan di bidang keolahragaan oleh Pemerintah Pusat dan Daerah. Termasuk juga ke dalam indeks ini adalah pembangunan olahraga berbasis rekreasi dan masyarakat, dan dapat terangkum dalam program pariwisata olahraga.

Upaya untuk mendukung perkembangan industri olahraga melalui pariwisata olahraga harus dilakukan secara masif, melibatkan masyarakat setempat. Karena potensi yang besar ada di balik pariwisata olahraga. Pariwisata olahraga adalah sektor yang tumbuh pertama dari industri pariwisata global dan setara dengan miliaran uang (Abhijit Das, 2022). Menurut *Sports Events and Tourism Association* \$39,7 miliar dari dampak pengeluaran langsung paripariwisata olahraga amatir dan pemuda pada tahun 2021, menghasilkan total dampak ekonomi sebesar \$91,8 miliar, yang menghasilkan 635.000 pekerjaan dan total pendapatan pajak sebesar \$12,9 miliar untuk ekonomi local (Half, 2022) dan memiliki dampak positif antara lain pariwisata olahraga dapat merangsang peserta dan keluarganya untuk kembali pada liburan atau acara mendatang. Acara olahraga juga menawarkan potensi peningkatan identitas daerah, di mana acara yang sukses menghubungkan masyarakat tuan rumah dengan citra hidup sehat, prestasi atau lingkungan luar (DBC, 2013). *Sports Tourism* mencakup perjalanan untuk berpartisipasi dalam liburan olahraga pasif (misalnya acara olahraga dan museum olahraga) atau liburan olahraga aktif (misalnya menyelam scuba, bersepeda, golf), dan ini mungkin melibatkan kejadian di mana olahraga atau pariwisata merupakan aktivitas yang dominan atau alasan untuk perjalanan (Kim & Ritchie, 2014). Untuk mempertahankan keberlangsungannya, tantangan utama yang dihadapi penyelenggaraan even paripariwisata olahraga adalah; perencanaan yang buruk, masalah kebijakan dan keamanan (Wanyonyi, 2021).

Pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2022 ini, hal terbaru yang belum dilakukan adalah memberdayakan *grassroot* di destinasi pariwisata olahraga, dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang termasuk dalam pelatihan manajemen even, untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola destinasi pariwisata olahraga melalui penyelenggaraan even-even olahraga. tantangan utama yang dihadapi

penyelenggaraan event pariwisata olahraga adalah; perencanaan yang buruk, masalah kebijakan dan keamanan

Pariwisata olahraga sebagai sebuah destinasi pilihan wisata akan semakin populer jika secara rutin diadakan gelar even olahraga di Desa Cisaat. Kesahajaan masyarakat Desa Cisaat dan masih minimnya pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola kegiatan even olahraga yang mendukung pariwisata olahraga, mendorong kami untuk melakukan kegiatan peningkatan kapasitas manajemen even untuk masyarakat Desa Cisaat khususnya pada Pokdarwis.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

A. Pemberdayaan

Memahami pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda: *Pertama*, pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri.

Kedua, titik pijak pemberdayaan adalah kekuasaan (*power*), sebagai jawaban atas ketidakberdayaan (*powerless*) masyarakat. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini berasumsi bahwa kekuasaan sebagai suatu yang tidak berubah atau tidak dapat diubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian diatas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi, kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Karena itu kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah

Ketiga, pemberdayaan terbentang dari proses sampai visi ideal. Dari sisi proses, masyarakat sebagai subyek melakukan tindakan atau gerakan secara kolektif mengembangkan potensi-kreasi, memperkuat posisi tawar, dan meraih kedaulatan.

Keempat, pemberdayaan terbentang dari level psikologis-personal (anggota masyarakat) sampai ke level struktural masyarakat secara kolektif

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. ringkasan kajian teoritis terkait bagaimana pemberdayaan masyarakat dilakukan. Suatu usaha hanya berhasil dinilai sebagai "pemberdayaan masyarakat" apabila kelompok komunitas atau masyarakat tersebut menjadi agen pembangunan atau dikenal juga sebagai subjek. Disini subjek merupakan motor penggerak, dan bukan penerima manfaat (bahasa Inggris: *beneficiaries*) atau objek saja. (Wikipedia).

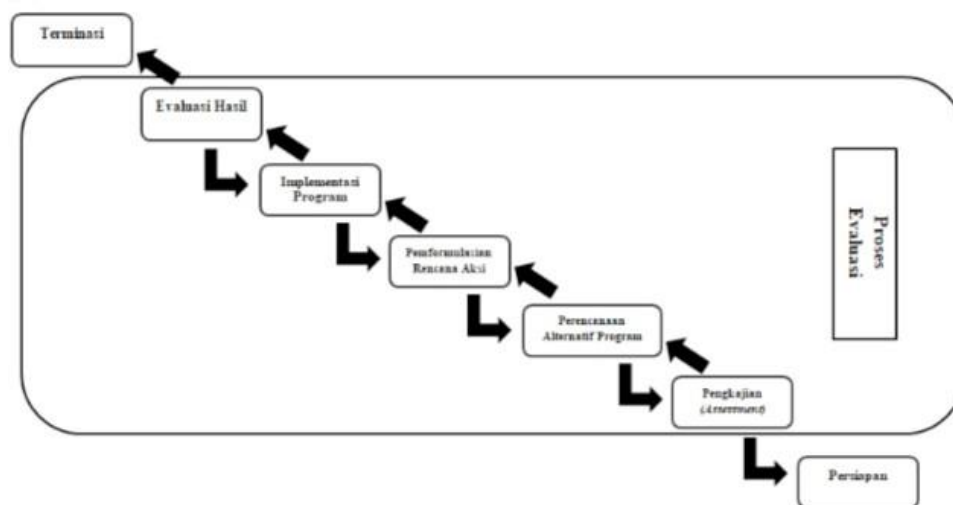
Inti dari pemberdayaan (Purbantara, 2019) adalah:

1. Suatu upaya atau proses pembangunan yang berkesinambungan, yang berarti dilaksanakan secara terorganisir, dan bertahap dimulai dari tahap permulaan hingga tahap kegiatan tindak- lanjut dan evaluasi (*follow-up activity and evaluation*).
2. Suatu upaya atau proses memperbaiki (*to improve*) kondisi ekonomi, sosial, dan

kebudayaan masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

3. Suatu upaya atau proses menggali dan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, sehingga prinsip *to help the community to help themselves* dapat menjadi kenyataan.
4. Suatu upaya atau proses memandirikan masyarakat, dengan cara menggalang partisipasi aktif dalam masyarakat berupa bentuk aksi bersama (*group action*) di dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya

Pemberdayaan masyarakat memerlukan intervensi, melalui 7 tahap yaitu: Tahap persiapan (*engagement*), pengkajian (*assessment*), perencanaan alternatif kegiatan (*planning*), perencanaan alternatif kegiatan (*planning*), formulasi rencana aksi (*formulation actionplan*), implementasi kegiatan (*implementation*), evaluasi (*evaluation*), terminasi (*termination*) yang dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1: Tahap Pemberdayaan Masyarakat (Sumber Adi, 2013)

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan akses kesejahteraan, dan kemampuan kultur serta politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: 'kekuasaan di dalam' (*power within*), 'kekuasaan untuk' (*power to*), 'kekuasaan atas' (*power over*) dan 'kekuasaan dengan' (*power with*).

B. Manajemen Even

Sebuah kegiatan merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat dipungkiri bagi sebuah perusahaan komersial maupun non komersial. kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk menunjang kegiatan *Public Relations* (PR) dalam menciptakan citra positif perusahaan di mata internal stakeholder maupun *external stakeholder*. Selain itu kegiatan-kegiatan tersebut tak dapat dilepaskan dari kegiatan marketing communication dari perusahaan, terutama dalam kegiatan-kegiatan *below the line*.

Menurut Noor (2009:179), manajemen event merupakan suatu pengorganisasian suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas atau lembaga yang dikelola secara profesional, efisien, dan efektif dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan kegiatan

selesai. Menurut Goldblatt dalam (Suhendra, Fernando Is, 2015) menyatakan bahwa Event Management adalah kegiatan profesional mengumpulkan dan mempertemukan sekelompok orang dengan tujuan pemasaran, perayaan, pendidikan, reuni dan bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilaksanakan. Event Management dapat didefinisikan sebagai pengorganisasian sebuah kegiatan yang dikelola secara profesional, sistematis, efisien dan efektif. Kegiatannya meliputi konsep (perencanaan) sampai dengan pelaksanaan hingga pengawasan. Dalam event management, semua orang harus bekerja keras dengan visi yang sama untuk menghasilkan kegiatan yang sesuai dengan harapan dan memerlukan kekompakan.

Menurut Noor (2009), terdapat empat jenis event, yaitu Leisure Event, Cultural Event, Personal Event, dan organizational Event. Menurut Abdullah (2009), berdasarkan ukuran dan skala event dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: mega event, medium event dan mini event.

C. Wisata Olahraga

Weed (2004) menganalisis secara menyeluruh konsep pariwisata olahraga dan berbagai definisi yang dikemukakan dalam kumpulan literatur yang cukup banyak yang telah diterbitkan. Definisi umumnya terlalu tergantung pada definisi umum olahraga dan pariwisata masing-masing; dengan titik tolaknya dalam sifat sinergis dari bentuk pariwisata khusus ini; pariwisata olahraga dipandang sebagai 'yang timbul dari interaksi unik aktivitas, orang, dan tempat', dan dengan demikian terkait dengan olahraga dan pariwisata, tetapi lebih dari keseluruhannya.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Untuk mencapai tujuan peningkatan kapasitas manajemen even olahraga pendidikan dan masyarakat yang tentunya memerlukan waktu, maka kegiatan ini akan secara bertahap melakukan pendampingan pada organisasi setempat, Kelompok Masyarakat mitra di Desa Cisaat melalui program Peningkatan Kapasitas Pokdarwis dalam Manajemen Even Olahraga Pendidikan dan Masyarakat.

Diharapkan kegiatan peningkatan kapasitas manajemen even olahraga pendidikan dan masyarakat yang diprakarsai Pokdarwis dan Kelompok masyarakat lainnya yang akan dibentuk, akan meningkatkan potensi wisata di desa Cisaat dan dapat membiaskan daya tarik kegiatan ke desa lain di Kecamatan Ciater dan bahkan ke seluruh wilayah Kabupaten Subang.

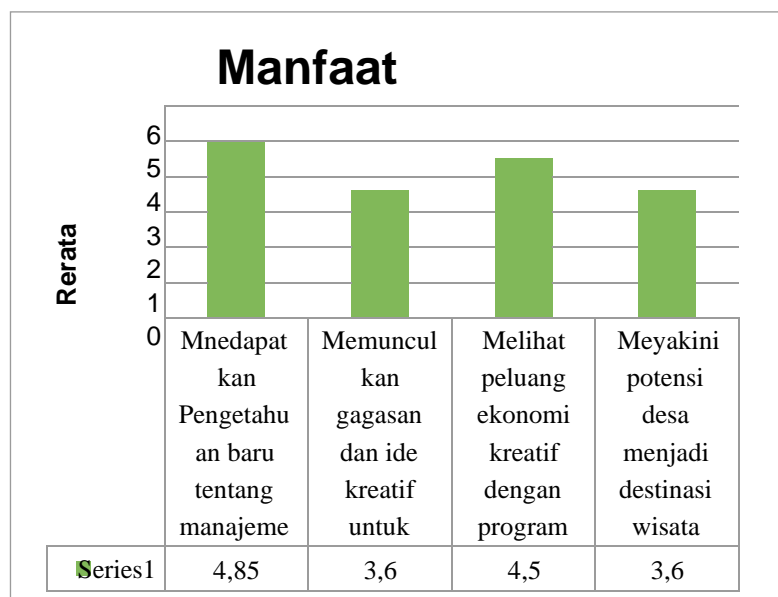
Metode yang digunakan adalah pendampingan, sosialisasi dan pelatihan. Pendampingan diberikan kepada mitra termasuk melibatkan Pokdarwis dan Karang taruna untuk mengajak masyarakat dan generasi muda, membentuk KAMOE (Kelompok Aktifitas Manajemen Olahraga & Even). Pendampingan dilakukan sejak inisiasi organisasi KAMOE, pelatihan, pembuatan program hingga menyelenggarakan even olahraga. Sehingga anggota KAMOE memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menyelenggarakan even dan menarik minat penonton. Rangkuman Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah: 1. Pendampingan pembentukan Kelompok Masyarakat (KAMOE); 2. Pendampingan dalam penyusunan program baik secara offline maupun online; 3. Persiapan Pelaksanaan Pelatihan dan launching KAMOE; 4. Launching dan peresmian sekretariat

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Setelah mengikuti pelatihan manajemen even ini, pemuda desa yang tergabung dalam Karang Taruna mendapatkan pengetahuan baru. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi kegiatan yang tergambar dalam grafik berikut:



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 3. Grafik Manfaat Kegiatan

Peserta diberikan Google Form untuk mengukur manfaat kegiatan. Menggunakan skala Likert 1-5, rata-rata skor yang didapat adalah 4,85 Dengan demikian peserta kegiatan menyatakan sangat setuju bahwa setelah pelatihan mereka mendapatkan pengetahuan baru tentang manajemen even. Rerata skor 4,5 untuk pernyataan bahwa setelah pelatihan manajemen even, peserta Melihat peluang ekonomi kreatif dengan program yang mendukung destinasi wisata olahraga. Dan rerata skor 3,6 (setuju) untuk pernyataan bahawa setelah menyelesaikan pelatihan manajemen even, peserta Memunculkan gagasan dan ide kreatif untuk mengadakan even dan juga Meyakini potensi desa menjadi destinasi wisata olahraga.

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Dapat disimpulkan bahwa pelatihan manajemen even terbukti mampu memunculkan ide-ide kreatif dari peserta, mendorong untuk memikirkan peluang desa Cisaat sebagai destinasi wisata olahraga. Kegiatan ini juga mendapatkan respon positif untuk kelanjutan sehingga mampu mengadakan even untuk menjadi daya tarik desa Cisaat sebagai destinasi wisata olahraga.

6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Abdullah, Iqbal Alan. 2017. Manajemen Konferensi dan Event. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Durden-Myers, E. J., Green, N. R., & Whitehead, M. E. (2018). Implications for Promoting Physical Literacy. *Journal of Teaching in Physical Education*, 37(3), 262–271. doi:10.1123/jtpe.2018-0131
- Goldblatt, Joe. 2002. Special Events. New York: John Wiley and Sons
- Julianti P., Eva, Firmansyah Dlis & Moch. Asmawi (2019). Physical Activity and Classroom Management in Physical Education. *Proceedings of ACPES 2019 International Conference on Physical Education, Sport, and Health*.
- Kim, Jong-Hyeong., J. R. Brent Ritchie, Bryan P McCormick. 2014. Development of a Scale to Measure Memorable Tourism Experiences. *Journal of Travel Research* 51(1):12-25
- Noor, Any. 2013. Manajemen Event. Bandung: Alfabeta.
- Wanyonyi, Lilian., Joseph M.Njoroge, Richard Juma. 2021. Challenges and Opportunities to Sustainable Sport Tourism Events: Insights from an Urban Host City. *Journal of Tourism, Hospitality and Sports* Vol.55, 40-55
- Weed, M.E. & Bull, C.J. 2004. Sports Tourism: Participants, Policy and Providers. Oxford: Elsevier.
- Weed, Mike. 2006 Sports Tourism and the Development of Sports Events. Diakses pada 10 Oktober 2022:
https://www.researchgate.net/publication/242519882_Sports_Tourism_and_the_Development_of_Sports_Events.
- Whitehead, M.E. (2007) Physical Literacy: Philosophical considerations in relation to the development of self, universality and propositional knowledge. *Sport Ethics and Philosophy*. Volume 1 (3), 281-298
- Whitehead, Margaret. (2013). Physical Literacy. Buletin No.65, October 2013. *Journal of Sport Science and Physical Education*.